

Balittra Latih Tanam Melon di Lahan Rawa

Delapan puluh kursi di ruang berukuran 12 m x 6 m itu penuh terisi. Di sana petani, penyuluh pertanian, dan masyarakat umum asyik menyimak 2 pembicara. Begitu kesempatan diskusi dibuka, Usmani, petani dari Banjarmasin, mengacungkan tangannya. “Apakah ada varietas khusus melon di lahan rawa. Dan di mana model pertanian melon di lahan rawa yang berhasil?” tanyanya.

Bagai film perdana Harry Potter yang selalu sesak penonton, begitulah suasana pelatihan budidaya melon di Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Banjarbaru, Kalimantan Selatan pada Pekan Pertanian Rawa Nasional (PPRN) I, Juli 2011 lalu. Dari 3 sesi selama 2 hari semua kursi terisi penuh oleh petani, penyuluh, dan masyarakat umum dari kabupaten-kabupaten di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.



Menurut Usmani, melon sebagai buah yang memiliki nilai ekonomi tinggi sudah didengar para petani di lahan rawa sejak 5—6 tahun silam. Itu dibuktikan dengan larisnya melon asal Pulau Jawa di pedagang dan toko buah di Kalimantan Selatan. “Hanya kami tak bisa ikut menanam melon karena informasi teknik budidaya masih minim,” kata Usmani. Pelatihan melon yang digelar Balittra bagai menjawab dahaga mereka.

Selama ini budidaya melon memang banyak dilakukan petani bermodal besar. Maklum, dibanding tanaman lain benih *Cucumis melo* tergolong tinggi. Di tingkat eceran 1 butir benih harganya dapat mencapai Rp1.500—Rp2.000 tergantung varietas. Melon juga berkarakter manja sehingga butuh perawatan ekstra. “Penanganan harus per tanaman setiap hari,” kata Sardjijo BSc, pembicara dari Balittra. Contohnya pemangkasan sulur tidak produktif, pemilihan bunga yang bisa dibuahkan, dan seleksi buah.

Namun, menurut Ir M Zain Hamijaya, juga pembicara dari Balittra, bukan tidak mungkin melon dapat dibudidayakan di lahan rawa. “Memang tidak ada varietas khusus melon lahan rawa, tapi di lahan rawa dapat ditanam melon tipe dataran rendah,” katanya. Agar tidak tergenang air, melon ditanam di lahan yang sudah dibuat surjan. Sementara kendala kemasaman tanah yang biasa ditemui di lahan rawa diatasi dengan pemberian kapur dolomit dan bahan organik.

Menurut Sardjijo ada 2 pilihan pengolahan tanah untuk melon yang dapat dilakukan petani di lahan rawa. Yang pertama pupuk organik, pupuk dasar, dan kapur dolomit dicampur merata di lahan bedengan. Pilihan terakhir ialah pupuk organik, pupuk dasar, dan kapur dolomit hanya diberikan di lubang tanam melon. “Dua-duanya dapat dipilih tergantung kebutuhan,” kata Sardjijo. Pilihan yang disebut terakhir lebih hemat pupuk dan biaya. Di tanah rawa yang lebih sering terendam ada pilihan lain yaitu menanam di pot. Menurut Zain, pot yang digunakan berupa ember 24 liter yang diisi media bahan organik dan tanah dengan perbandingan 1:1. Perawatan berikutnya sama dengan di lahan. Misal pemasangan turus, pengikatan batang, pemangkasan sulur tidak produktif, pemilihan bunga ke-9 hingga ke-15 untuk dibuahkan, pengikatan buah, dan seleksi buah. “Ia dapat tumbuh dengan baik pada media terbatas sama seperti di lahan,” kata Zain seraya menunjukkan tabulampot melon miliknya kepada para peserta pelatihan.

Saat ini tercatat ada 2—3 petani melon di lahan rawa di perbatasan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yang sudah berhasil memanen dengan baik. Mereka dapat dijadikan contoh bagi petani lahan rawa lain. Menurut Sardjijo melon dapat menjadi alternatif tanaman hortikultura petani di lahan rawa karena bernilai ekonomi tinggi meski ditanam di lahan sempit. Tengok saja hitung-hitungan ini di lahan hanya 2000 m² dapat ditanam 4.400 tanaman. Dengan asumsi dapat dipanen 4,5 ton saja maka dapat diperoleh pendapatan 27-juta atau laba sekitar Rp14,3-juta dalam kurun waktu 2 bulan. Jumlah itu setara dengan pendapatan seorang manajer di perusahaan swasta di kota besar.